

## Jalan Panjang Melawan Stunting di Aceh



Rektor Universitas Negeri Gorontalo, Dr Eduart Wolok, menyinggung masalah masih tingginya angka kontet di Aceh ketika memberikan kuliah umum di Aula Cut Meutia Kampus Bukit Indah Universitas Malikussaleh, Blang Pulo, Lhokseumawe, Selasa (4/10/2022). Foto: Ayi Jufridar





































**DI PINGGIR** lapangan sepak bola Kampus Bukit Indah Universitas Malikussaleh di Desa Blang Pulo, Lhokseumawe, Rafi tertegun menyaksikan anak-anak bertanding bola. Satu kesebelasan bertelanjang dada, sementara satu kesebelasan lagi menggunakan kostum warna biru langit serupa jersey Manchester City.

Namun, bukan itu yang membuat dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unimal itu bertanya-tanya. Dia mengira lapangan sedang dipinjam pakai siswa SMA atau pemuda setempat. “Ternyata itu mahasiswa semester pertama. Posturnya terlalu pendek untuk ukuran mahasiswa,” ungkap dosen yang tingginya mencapai 180 sentimeter itu.

Sehari setelah pertandingan sepak bola tersebut, Selasa (4/10/2022), Universitas Malikussaleh (Unimal) menggelar kuliah umum dengan mengundang Rektor Universitas Negeri Gorontalo, Dr Eduart Wolok. Dalam kuliah umum bertajuk “Mempersiapkan Generasi Unggul dan Adaptif Menyongsong Bonus Demografi” itu, Eduart menyinggung tingginya masalah kontet (*stunting*) di Aceh dan Gorontalo.

“Angka stunting di Aceh dan Gorontalo sama-sama berada di atas rata-rata nasional. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam bonus demografi ke depan,” ujar Eduart di hadapan peserta kuliah umum. Tak hanya mahasiswa, tetapi juga Rektor Universitas Malikussaleh, Prof Dr Herman Fithra serta para dosen lainnya.

Menurut Eduart, bonus demografi menjadi bumerang jika tidak dikelola dengan baik mulai dari sekarang, termasuk masalah gizi, kesehatan, sanitasi, dan pendidikan di sejumlah daerah dengan angka stunting tinggi. Setiap daerah memilih karakteristik masalah berbeda sehingga pemerintah Pusat harusnya menangani secara berbeda pula.

Bagi Herman Fithra, masalah kontet ini menjadi perhatian serius sejak lama. Ia sampai mendapat undangan presentasi tentang permasalahan kontet Aceh di University of Nottingham, Inggris, pada 23-24 Juni Tahun 2019 silam. Herman mendapatkan undangan dari Indonesia Scholars International Convention (ISIC) dan Perhimpunan Pelajar United Kingdom.

Ia meneliti tentang kontet sejak lama dan menemukan kenyataan bahwa kasus kontet atau problem pertumbuhan anak-anak akibat kekurangan nutrisi akut telah menjadi masalah kesehatan krusial di Aceh. Problemnya bukan semata karena kemiskinan, tapi juga pendidikan dan pengetahuan keluarga tentang pentingnya memberikan asupan gizi sejak masa kehamilan hingga umur emas balita.

“Jadi, kasus stunting di Aceh tidak semata-mata karena konflik berkepanjangan maupun bencana tsunami,” ungkap Herman.

Dosen Universitas Malikussaleh, Dr Rozanna Dewi, menyebutkan masalah kemiskinan dan tingkat pendidikan tidak melulu sebagai penyebab stunting. Ibu satu anak itu mengakui tinggi anaknya jauh di bawah normal meski secara genetis mereka berasal dari keluarga yang posturnya tinggi. Secara ekonomi dan pendidikan, Rozanna Dewi juga tidak masalah karena berasal dari keluarga kelas menengah.

“Tapi tinggi anak saya seperti masih SMP karena sejak kecil susah makan makanan bergizi,” ungkap dosen yang anak satu-satunya sudah masuk SMA.

Mahasiswa yang bertanding sepak bola di atas, bisa menjadi contoh bahwa bukan hanya konflik dan bencana tsunami di Aceh yang menjadi penyebab Stunting (kontet). Sekitar 90 persen mahasiswa semester pertama di Universitas Malikussaleh, berasal dari luar Aceh yang tidak tumbuh di daerah konflik dan bencana.

**Tanggal:** 16 October 2022

**Post by:** [ayi](#)

**Kategori:** [Repository Media](#), [Feature](#),

**Tags:** [Unimal](#), [Aceh](#), [Lhokseumawe](#), [Unimal Hebat](#), [Stunting](#),